

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari hasil penelitian yang telah peneliti paparkan sebelumnya mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Khusus (SKh) Kota Cilegon, maka dapat disimpulkan:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Khusus (SKh) Kota Cilegon.
  - a. Pengajar, guru mengajar Pendidikan Agama Islam pada siswa melalui Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuatnya. Materi, metode dan media yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa tunanetra dan tujuan yang akan dicapai.
  - b. Pengelola kelas, yaitu guru menempati posisi sebagai orang yang bertanggung jawab dengan mengelola kelas agar tujuan proses pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan menyenangkan.
  - c. Mediator dan fasilitator, yaitu selain mengajarkan ilmu pengetahuan, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa tunanetra.
  - d. Evaluator, yaitu guru menilai perubahan yang terjadi pada siswa tunanetra terkait dengan Pendidikan Agama Islam siswa tunanetra.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Khusus (SKh) Kota Cilegon.

a. Faktor Pendukung

- 1) Motivasi, motivasi berpengaruh sangat besar terhadap proses pembelajaran siswa tunanetra di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon.
- 2) Keluarga, merupakan faktor terpenting dalam Pendidikan Agama Islam, karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama seorang anak.
- 3) Hubungan baik guru dengan orang tua siswa, hubungan antara guru dengan orang tua di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon sangat baik, mereka bekerja sama untuk membimbing siswa tunanetra.

b. Faktor Penghambat

- 1) Kurangnya perhatian orang tua, akan mempengaruhi minat belajar siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Kurangnya guru lulusan PLB (Pendidikan Luar Biasa) di Sekolah Khusus (SKh) Al-Khairiyah Kota Cilegon khususnya yang berlatar belakang pendidikan luar biasa (PLB).

- 3) Faktor ekonomi orang tua, faktor yang membuat orang tua harus bekerja dan menyerahkan tanggung jawabnya sebagai pendidik kepada pihak sekolah.
- 4) Sarana dan prasarana sekolah, fasilitas sekolah yang kurang memadai menjadi penghambat guru PAI dalam menyampaikan materi pembelajaran.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan simpulan yang penulis uraikan di atas, maka penulis mengajukan saran yang sekiranya dapat menjadi pertimbangan ke arah yang lebih baik, yaitu:

1. Kepala sekolah selaku pimpinan hendaknya menjadi motivator dan inovator dengan mengupayakan kualitas guru Pendidikan Agama Islam dengan mengadakan pelatihan tentang Pendidikan Agama Islam untuk siswa tunanetra, serta memberi perhatian lebih dengan menambah guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam.
2. Guru PAI perlu secara terus menerus memberikan motivasi kepada siswa agar mereka terpacu untuk melaksanakan ibadah dan selalu berakhlak yang baik.
3. Partisipasi aktif dari orang tua kepada siswa tunanetra sangat diperlukan dalam membimbing Pendidikan Agama Islam pada siswa di rumah,

sehingga pendidikan dalam keluarga dapat menunjang keberhasilan pendidikan agama di sekolah.

4. Untuk peneliti sebaiknya penelitian dilakukan dengan lebih mendalam semacam studi kasus karena Pendidikan Agama Islam terhadap siswa tunanetra akan sulit diteliti jika penelitian yang dilakukan kurang terfokus dan mendalam. Pengimplementasian mengembangkan Pendidikan Agama Islam terhadap siswa tunanetra akan menumbuhkan generasi-generasi Indonesia yang berbudi luhur.